

SOSIALISASI PENYUSUNAN BIAYA PRODUKSI BAGI KEBERLANJUTAN USAHA: PADA USAHA ULTRA MIKRO AFF CILENGSI

Ludwina Harahap¹, Efendri², Lely Dahlia³

^{1,2,3}Universitas Trilogi

email: e-ludyhara@trilogi.ac.id; efendri@trilogi.ac.id; lely@trilogi.ac.id

Abstract

The problems almost faced by MSMEs in Indonesia are business sustainability, knowledge about the market, sense of competition, financial reporting, product or production costs, access to capital, marketing and other difficulties. The problem will increase and impact the business's continuity in the future if it is not resolved. The issues should be solved one by one and gradually. The primary purpose of this PKM is to educate and assist SMEs (SMEs Azka Frozen Food Cilengsi) about the cost of product or production costs; introduction of types of production costs, identification and calculation of production costs and the implications of the application of production costs to business continuity or sustainability. PKM is carried out in training and other activities such as sharing sessions, consultations and mentoring, calculating production costs and financial management and reporting. After implementing this PKM, AFF SMEs have gained knowledge about simple production costs and can calculate their product costs. Having some knowledge becomes the provision for managing the business better, and also it is expected that AFF SMEs can make improvements in calculating production costs. Accurate calculation of production costs has implications for more competitive selling prices and other strategic movements.

Keywords: Production Cost, Sustainability, Mentoring, SMEs

Abstrak

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha ultra mikro di Indonesia adalah tentang keberlanjutan usaha di masa mendatang, pengetahuan tentang pasar, persaingan dan pengelolaan dan pencatatan keuangan, biaya produksi, permodalan, pemasaran dan kesulitan khas lainnya. Permasalahan tersebut akan semakin bertambah dan menyebabkan terganggunya keberlangsungan usaha bilamana tidak diselesaikan. Kegiatan PKM ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang biaya produksi dan aspek bisnis lainnya dan juga untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola usaha ultra mikro mitra (*Azka Frozen Food Cilengsi/AFF*). Metode PKM diantaranya dengan memberikan pelatihan dasar tentang biaya produksi secara *online* dan pendampingan menghitung biaya produksi. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa usaha ultra mikro AFF mendapatkan pengetahuan dan pemahaman lebih baik tentang biaya produksi, serta dapat menghitung biaya produksi sendiri. Perhitungan biaya produksi usaha ultra mikro AFF dapat dilakukan sendiri dan dimanfaatkan dalam menjalankan usaha, seperti melakukan penghematan dan pengelolaan bahan baku. Dampak dari pelaksanaan PKM ini usaha ultra mikro AFF sudah dapat menghitung biaya produksi, paham tentang biaya *overhead*, dan mengetahui manfaat melakukan perhitungan biaya produksi bagi keberlangsungan usaha.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Keberlanjutan Usaha, Pendampingan, Ultra Mikro

PENDAHULUAN

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro di Indonesia adalah mengenai keberlanjutan usaha di

masa mendatang, pengetahuan tentang pasar, persaingan dan pengelolaan dan pencatatan keuangan, biaya produksi, permodalan, pemasaran dan kesulitan khas lainnya. Permasalahan tersebut akan

semakin bertambah dan menyebabkan terganggunya keberlangsungan usaha di masa yang akan datang bilamana tidak diselesaikan satu per satu dan secara bertahap. Permasalahan yang menjadi isu utama dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah kesulitan pemahaman terhadap biaya produksi. Penyelesaian terhadap permasalahan tersebut adalah dengan melakukan edukasi dan pendampingan kepada usaha mikro mitra (*Azka Frozen Food* (AFF) Cilengsi) mengenai biaya produksi, diantaranya pengenalan jenis biaya-biaya produksi, identifikasi dan perhitungan biaya produksi serta implikasi dari penerapan biaya produksi terhadap keberlangsungan usaha.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam rangka membantu usaha ultra mikro dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Usaha ultra mikro diyakini secara nasional sebagai pelaku usaha yang sangat elastis dan mampu bertahan di beberapa kondisi ekonomi, seperti resesi, inflasi, dan lainnya. Usaha ultra mikro membutuhkan bantuan dan pendampingan dari berbagai pihak, diantaranya perguruan tinggi dan pemerintah. Usaha ultra mikro secara umum didirikan dengan bermodalkan semangat dan keinginan

untuk menambah pendapatan keluarga agar dapat hidup lebih sejahtera dan keluar dari ancaman kemiskinan. Sejalan dengan target SDG's dan Nawa Cita pemerintah, yaitu meningkatkan kesejahteraan, mengurangi atau menghapus kemiskinan, meningkatkan kemitraan, maka PKM ini direncanakan untuk dilaksanakan secara terencana dan terprogram.

PKM dengan judul “Sosialisasi Penyusunan Biaya Produksi Bagi Keberlanjutan Usaha: Pada Usaha Ultra Mikro Aff Cilengsi” dimaksudkan untuk memberikan bantuan berupa pendampingan, dan pelatihan, dengan sasaran utama adalah salah satu pelaku usaha ultra mikro yang tergabung dalam komunitas SURI, yaitu *Azka Frozen Food* (AFF). Usaha ultra mikro AFF berlokasi di Cilengsi Kidul, Kecamatan Cilengsi. Sedangkan, SURI adalah suatu wadah dan merupakan kegiatan CSR yang dilakukan dengan sasaran utama pelaku usaha ultra mikro yang tergabung dalam komunitas SURI. Tujuan *Founder* SURI mendirikan SURI adalah untuk memberikan wadah bagi para pelaku usaha mikro dan ultra mikro saling berbagi ilmu, pengetahuan dan pengalaman, serta jaringan, yang bertujuan agar para pelaku usaha ultra

mikro dapat naik kelas. Salah satu usaha ultra mikro yang tergabung dalam SURI adalah *Azka Frozen Food* (AFF) yang berlokasi di Cilengsi.

AFF didirikan oleh Ibu Dwi Lestariani, seorang ibu rumah tangga yang berkeinginan untuk membantu suami meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha pembuatan beberapa makanan beku sehat, yaitu bakso, tahu dan mi. Usaha ultra mikro AFF sudah berdiri selama kurang lebih 2 (dua) tahun, dan pada tahun 2021 memperoleh bantuan hibah dari pemerintah Republik Indonesia. Pemberian bantuan atau hibah tersebut bertujuan membantu pelaku usaha ultra mikro berkembang atau naik kelas, seperti yang diharapkan oleh *founder* SURI.

Pelaku usaha ultra mikro, seperti AFF banyak ditemukan di Indonesia dan sebagian besar menghadapi berbagai permasalahan berkaitan dengan usaha dan keberlanjutan di masa depan. Permasalahan yang dihadapi beragam, dari beberapa penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa karakteristik permasalahan yang dihadapi oleh usaha ultra mikro, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya promosi, serta permodalan (Hartono & Hartomo,

2016). Lebih lanjut disampaikan oleh Hartono & Hartomo (2016) bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting yang menyebabkan kurang berkembangnya usaha ultra mikro di Indonesia. Hal ini menyebabkan usaha ultra mikro beranggapan penyusunan laporan keuangan dengan standar SAK EMKM yang merupakan standar pembuatan laporan keuangan bagi entitas mikro, kecil dan menengah, masih dirasakan terlalu sulit (Ezeagba, 2017; Nadjib et al., 2015). Selain itu, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk menyusun laporan keuangan atau sekedar membuat catatan penerimaan dan pengeluaran kas, dan bahkan dianggap membuang-buang uang karena mengeluarkan biaya yang besar (Harianti et al., 2020a; Maingot & Zeghal, 2006; Nadjib et al., 2015). Permasalahan juga tidak hanya terkait dengan pencatatan dan pelaporan keuangan saja, usaha ultramikro pun mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya terutama di era digital dan teknologi informasi (Idah & Pinilih, 2020).

Usaha ultra mikro dan mikro menguasai kurang lebih 90% perekonomian Indonesia, namun kondisinya sampai saat ini belum juga

berubah menjadi ekonomi yang lebih meningkat atau naik kelas. Banyak faktor yang menjadi penyebab pelaku usaha ultra mikro belum mampu naik kelas, diantaranya kurangnya pengetahuan dan kemampuan (*skill*) pengelolaan usaha dan keuangan.

Pencatatan keuangan/akuntansi masih dirasakan sulit oleh pelaku usaha ultra mikro yang merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi usaha, seperti kondisi kas yang dimiliki, kinerja usaha, dan sebagainya. Selain itu, berdasarkan temuan menunjukkan sebagian besar pelaku usaha ultra mikro tidak paham dan menyadari pentingnya pencatatan keuangan/akuntansi usahanya dan menganggap laporan keuangan tidak berguna (Handley et al., 2018; McMahan, 1999).

Kondisi yang tidak berbeda jauh terdapat di negara maju dimana jumlah UMKM juga mendominasi proporsi jumlah unit usaha, menurut data UMKM.id tahun 2017 (Tabel 1), yaitu sebesar 99.8%. Dilihat dari jumlahnya, usaha mikro (termasuk ultra mikro) sebesar 22.232, atau sebesar 93,04% dari keseluruhan pelaku usaha. Usaha mikro (termasuk ultra mikro) menguasai jumlah pelaku usaha di suatu negara dan

memberikan kontribusi terhadap ekonomi negara. Namun, jumlah yang besar ternyata menghadapi permasalahan yang cukup besar juga, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tabel 1. Struktur UMKM di Eropa

UMKM	Jumlah (dalam ribuan)	Persentase (%)
Mikro	22,232	93.04
Kecil	1,392	5.83
Menengah	225	0.94
MKM	23,849	99.81
Besar	45	0.19
Total	23,894	100

Sumber: umkm. id (2017)

Menyadari permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh usaha ultra mikro, beberapa pihak seperti pemerintah (melalui lembaga terkait), swasta (contohnya melalui penerapan *Corporate Social Responsibility*), perguruan tinggi, dan juga pihak-pihak lain, berusaha untuk membantu mengatasi atau mengurangi permasalahan yang dihadapi tersebut. Misalnya, untuk permasalahan kekurangan tenaga kerja yang terampil dan memerlukan keahlian khusus, maka pemerintah melalui dinas terkait menyediakan pelatihan/ *training* dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan usaha ultra mikro, membantu membuka akses baru untuk perluasan pasar dan peningkatan permodalan, peningkatan keterampilan manajerial bagi usaha ultra mikro dalam mengembangkan usahanya

bekerja sama dengan Perguruan Tinggi memberikan pelatihan manajemen bagi usaha ultra mikro (Hartono & Hartomo, 2016). Universitas Trilogi sebagai salah satu Perguruan Tinggi memiliki kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, mencoba memberikan bantuan berupa pendampingan, pelatihan, kepada usaha ultra mikro AFF. Universitas Trilogi melalui dosen melaksanakan kewajiban tridharma dengan mewujudkan kolaborasi dan kerjasama dengan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan pelaku usaha mikro.

Program PKM yang akan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan ini diharapkan dapat memperluas jaringan (*network*) Program Studi Akuntansi Universitas Trilogi dengan mitra-mitra baik yang berasal dari bidang akademik maupun pelaku usaha. Program PKM yang akan dilaksanakan ini mencakup beberapa kegiatan berupa: (1) Pelatihan, (2) Pendampingan, (3) Pemantauan, baik secara *online* dan *offline*, serta kegiatan lainnya yang dibutuhkan oleh pelaku usaha AFF.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan pendampingan dan pelatihan yang

dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Trilogi untuk pelaku usaha ultra mikro AFF di Cilengsi. Pendampingan bagi para pelaku usaha ultra mikro AFF juga melibatkan mahasiswa sebagai salah satu bentuk pembelajaran secara langsung di tengah masyarakat, sedangkan pelatihan diberikan oleh Tim dosen Universitas Trilogi. Tim dosen yang terlibat dalam kegiatan PKM ini 3 (tiga) orang, yang masing-masing memiliki minat dan kompetensi yang saling melengkapi sehingga tercipta sinergi yang dibutuhkan untuk membantu pendampingan bagi usaha ultra mikro AFF.

Program PKM yang dijalankan merupakan bagian dari kegiatan tridharma perguruan tinggi yang dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan dalam rangka mewujudkan target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainability Development Goals* (SDG's) diantaranya kemitraan antara masyarakat dan pelaku usaha ultra mikro serta Lembaga Pendidikan atau perguruan tinggi. Kemitraan yang dibangun antara perguruan tinggi, masyarakat dan pelaku usaha ultra mikro diharapkan dapat berkembang dan berkelanjutan sehingga target dan tujuan pembangunan berkelanjutan dapat terus berlangsung.

Diharapkan pada tahun 2030 target SDG's dapat diwujudkan di Indonesia. Permasalahan yang dihadapi oleh usaha ultra mikro di Indonesia merupakan fenomena yang sering terjadi dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, diantaranya perguruan tinggi dalam membantu mencari dan menawarkan solusi terbaik.

Cara dan bentuk penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh usaha ultra mikro bervariasi dan beragam, beberapa diantaranya yaitu :

- 1) Pelatihan perhitungan biaya produksi bagi usaha AFF. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, dengan narasumber 3 (tiga) orang dosen Prodi Akuntansi Universitas Trilogi, yaitu Ludwina Harahap, Lely Dahlia, dan Efendri.
- 2) Pendampingan penyusunan dan perhitungan biaya produksi usaha AFF, dengan tim dosen (Ludwina Harahap, Lely Dahlia, dan Efendri) dan 1 (satu) orang mahasiswa, yaitu Abel Fabianto,
- 3) Pemantauan, baik secara *online* dan *offline*. Metode pemantauan dimanfaatkan sebagai ajang diskusi dan tanya jawab antara tim dosen (Ludwina Harahap, Lely Dahlia, dan Efendri) dengan usaha AFF.

Sebagian besar kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan pada periode pandemik Covid dilaksanakan dalam bentuk *online* dan *offline*. Kegiatan secara *offline* dilaksanakan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah Indonesia.

Adapun tahapan keseluruhan kegiatan PKM adalah 1) melakukan analisa terhadap permasalahan yang dihadapi oleh usaha ultra mikro AFF, 2) menyusun rencana kerja, 3) pelaksanaan pelatihan (secara *daring*), 4) *sharing session* dan diskusi, dan tanya jawab, 5) pelaksanaan aktivitas pendampingan di lapangan secara *offline*, dan 6) observasi dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dengan topik biaya produksi diikuti oleh pemilik usaha AFF, yaitu Ibu Dwi Lestariani yang berlokasi di Cilengsi dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Target mitra PKM tersebut sesuai dengan analisa permasalahan yang telah dilakukan secara langsung (*offline*) dan *online*, belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menghitung biaya produksi. Hal ini dapat dilihat pada hasil evaluasi sebelum dan sesudah dilakukan

sosialisasi. Sebelum dilakukan sosialisasi, peserta diminta untuk mengisi isian tentang pengetahuan biaya produksi (melalui *google form*) yang memperlihatkan pengetahuan tentang biaya sangat rendah. Beberapa bentuk dari biaya produksi yang seharusnya dimasukkan sebagai biaya produksi ternyata belum dipahami oleh peserta. Sedangkan, hasil evaluasi setelah sosialisasi memperlihatkan bahwa peserta sudah dapat mengidentifikasi berbagai jenis biaya produksi dan memasukkan sebagai komponen biaya produksi. Efektivitas pelaksanaan sosialisasi tercapai dan dapat dirasakan oleh peserta (mitra PKM) berupa perubahan atau peningkatan pengetahuan tentang perhitungan biaya produksi, jenis-jenis biaya produksi dan non produksi. Selain itu, mitra PKM (Ibu Dwi Lestariani) sudah dapat menghitung sendiri biaya produksi. Salah satu produk yang dihasilkan dan sudah dapat dihitung biaya produksinya adalah produk bakso ayam tanpa pengawet dan pewarna.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap biaya produksi, mitra PKM diberikan modul sederhana untuk menghitung biaya produksi. Modul terdiri dari format identifikasi biaya produksi; yang terdiri dari biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* (Gambar 1). Selain itu, untuk mempermudah pemahaman, mitra PKM diberikan format perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dapat dilihat pada Gambar 2.

PENGASPIKSIAN PENGETUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI					
PRODUK BAKSO - UMUM ADUK FROZEN					
FORMULIR IDENTIFIKASI BIAYA PRODUKSI					
Nama Usaha:		Aduka Frozen			
Nama Pemilik Usaha:		Ibu Dwi			
Jenis Produk:		Bakso			
Jumlah Tenaga Kerja:		1			
Jumlah Produksi/Paket:		2 kg (yang terakhir produksi)			
Perkiraan Biaya Produksi:		-			
Perkiraan Penjualan:		245.000			
Perkiraan Keuntungan:		-			
BIAYA BAHAN BAKU					
Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga/Unit	Jumlah	
Operasi mesin	2 kg		42.000 Rp	84.000	
Tepung aci	0,5 kg		10.000 Rp	5.000	
Bawang putih	0,2 kg		14.000 Rp	2.800	
Bawang merah	0,2 kg		30.000 Rp	6.000	
Kaldu ayam	0,1 liter		14.000 Rp	1.400	
Garam	0,01 gram		5.000 Rp	50	
Daun bawang	0,2 kg		25.000 Rp	5.000	
Lada	0,1 gram		10.000 Rp	1.000	
TOTAL BIAYA BAHAN BAKU/2 KG				111.450	
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG					
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Kuantitas	Satuan	Harga/Unit	Jumlah	
Tenaga kerja (Ibu Dwi)	1	hran	10000	10000	
TOTAL BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG/2 KG				10.000	
BIAYA OVERHEAD PASBIR					
Jenis Biaya OH	Kuantitas	Satuan	Harga/Unit	Jumlah	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	0			-	
Depresiasi Peralatan				89.417	
Biaya Tenaga Usaha				-	
Fasilitas (listrik, air, internet)				-	
Bahan Baku Tidak Langsung	7 gram		1.200 Rp	8.400	
Pembayaran Momen				-	
Gas	0,2 kg		11.000 Rp	2.200	
TOTAL BIAYA OVERHEAD/BULAN				112.017	
BIAYA DEPRISIASI PERALATAN					
Jenis Peralatan	Harga Perolehan	Jumlah	Masa Manfaat (Tahun)	Nilai Perolehan	Biaya Depresiasi/Bulan
Blander	900.000	1	2	450000	37.500
Tenaga	2.400.000	1	5	480000	40.000
Dapur	120.000	1	2	60000	5.000
Kompor	350.000	1	5	70000	5.833
Tabung gas	130.000	1	10	13000	1.083,33
TOTAL BIAYA DEPRISIASI PERALATAN/2 KG					89.416,83

Gambar 1. Identifikasi Biaya Produksi

Materi lainnya yaitu penyusunan laporan laba rugi (Gambar 3) secara sederhana. Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi kinerja suatu entitas selama satu periode dan umumnya dimanfaatkan oleh pengguna informasi untuk mengetahui untung atau rugi.

PENDAMPINGAN PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI		PRODUK BAKSO - UMKM AZKA FROZEN	
FORMULIR PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI			
NAMA USAHA			
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI			
UNTUK BULAN YANG BERAKHIR, TGL - BULAN - TAHUN			
Bahan Baku Langsung:			
13	Persediaan Awal	Rp	-
14	Ditambah: Pembelian	Rp	-
15	Bahan Baku Tersedia	Rp	-
16	Dikurangi: Persediaan Akhir	Rp	-
17	Bahan Baku Langsung yang Digunakan	Rp	111.450
18	Tenaga Kerja Langsung	Rp	10.000
Overhead Pabrik:			
20	Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	-
21	Depresiasi Mesin	Rp	89.417
22	Sewa Tempat Usaha	Rp	-
23	Fasilitas (listrik, air, telepon)	Rp	10.000
24	Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	8.400
25	Pemeliharaan Mesin	Rp	-
26	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	107.817
27	Total Biaya Produksi Periode Berjalan	Rp	229.267
28	Ditambahkan: Barang Dalam Proses Awal	Rp	-
29	Total Biaya Produksi	Rp	229.267
30	Dikurangi: Barang Dalam Proses Akhir	Rp	-
31	Harga Pokok Produksi	Rp	229.267
32			
33	Jumlah Produksi		7
34	Rpp Per Unit Produk	Rp	32.752
35	Harga Jual Per unit		35.000
36	Margin Laba Per Unit		2.248
37			

Gambar 2. Harga Pokok Produksi

PENDAMPINGAN PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI		PRODUK BAKSO - UMKM AZKA FROZEN	
FORMULIR PERHITUNGAN LABA RUGI			
NAMA USAHA			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK BULAN YANG BERAKHIR, TGL - BULAN - TAHUN			
	Penjualan (unit produksi x harga jual)		Rp 245.000
	Dikurangi: Harga Pokok Penjualan:		
	Persediaan Barang Jadi Awal	Rp	-
	Ditambah: Harga Pokok Produksi	Rp	229.267
	Harga Pokok Barang Tersedia dijual	Rp	229.267
	Dikurangi: Persediaan Barang Jadi Akhir	Rp	-
	Labanya Kotor	Rp	229.267
	Dikurangi Biaya operasional:		
	Beban Penjualan	Rp	-
	Beban Administrasi	Rp	-
	Labanya Sebelum Pajak	Rp	15.733
	Dalam 1 bulan	Rp	472.000

Gambar 3. Laporan Laba Rugi

Tidak berbeda jauh dengan permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro pada umumnya, termasuk SME's yang ada di Eropa (Martyniuk & Martyniuk, 2020), usaha ultra mikro AFF pun menghadapi masalah yang berhubungan dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya promosi, permodalan, pencatatan dan pelaporan

keuangan, standar EMKM, digitalisasi (Ezeagba, 2017; Harianti et al., 2020b; Hartono & Hartomo, 2016; Idah & Pinilih, 2020; Nadjib et al., 2015). Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh usaha ultra mikro AFF, permasalahan prioritas yang menjadi target atau fokus utama dalam kegiatan PKM ini adalah kesulitan dalam menghitung biaya produksi.

Pelatihan telah dilakukan secara *daring* sebanyak 1 (satu) kali, pendampingan telah dilakukan sebanyak 4 (empat) kali, baik secara *offline* maupun *online*. Pelatihan yang telah dilakukan dengan topik pengenalan biaya produksi dan menghitung biaya produksi, selain itu juga diberikan topik tentang pajak dan analisa kelayakan bisnis. Pelatihan pengenalan dan penghitungan biaya produksi diikuti oleh usaha ultra mikro AFF secara serius dan dilanjutkan dengan menghitung biaya produksi usaha ultra mikro AFF. Untuk menghitung biaya produksi atau biaya produk, terutama dalam membebankan biaya *overhead*, sangat membutuhkan ketelitian dan ketepatan, sehingga pelatihan ini dirasakan memberikan manfaat bagi pelaku usaha ultra mikro AFF.

Pada kegiatan PKM ini, tim pelaksana juga melaksanakan kegiatan

pendampingan secara *luring* maupun *daring*. Dengan melakukan pendampingan, usaha mitra (AFF) lebih mudah dan cepat melakukan identifikasi biaya dan menghitung biaya produksi. Menghitung biaya produksi dan menyusun laporan biaya produksi usaha ultra mikro AFF dilakukan oleh tim dosen dan dibantu oleh 1 (satu) orang mahasiswa. Perhitungan biaya produksi yang akurat dapat membantu pelaku usaha (produsen) dalam menentukan harga jual dan perhitungan laba rugi usaha. Selain itu, penentuan harga yang tepat juga dapat mempertahankan posisi dalam menghadapi persaingan.

Kesulitan dalam menghitung biaya produksi dihadapi oleh usaha ultra mikro AFF, terutama dalam hal mengidentifikasi biaya *overhead*, karena seringkali biaya *overhead* untuk usaha bercampur dengan biaya rumah tangga. Salah satu materi yang diberikan terkait dengan biaya *overhead* adalah pembebanan biaya *overhead* dengan metode alokasi dan penentuan besaran alokasi berdasarkan asumsi logis dan kewajiban.

Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah *sharing session* atau diskusi antara tim dosen dengan usaha AFF, yang dilakukan secara *daring*. *Sharing session* sangat bermanfaat bagi usaha AFF

dimana aktivitas yang dilakukan sebagai ajang untuk berkonsultasi, tanya jawab, pemantauan. Banyak manfaat yang dirasakan dengan melakukan *sharing session*, diantaranya terungkap kesulitan lainnya yang dihadapi oleh usaha AFF. Usaha AFF merasakan persaingan yang sangat tinggi terutama dalam penentuan harga jual dengan produsen sejenis yang sebagian besar merupakan usaha berskala besar yang dapat menikmati skala ekonomis. Produk yang dihasilkan secara massal atau dalam jumlah besar umumnya memiliki biaya produksi yang relatif kecil sehingga harga jual dapat ditekan serendah mungkin. Hal ini yang membuat produsen berskala ultra mikro atau skala ultra mikro tidak dapat bersaing dan harus menerima kekalahan dalam persaingan. Skala ekonomis tidak dapat dinikmati oleh usaha ultra mikro yang relatif jumlah produksinya sangat terbatas dan kecil.

Biaya produksi yang tinggi mengakibatkan harga produk menjadi tinggi dan kalah bersaing dengan produk lain. Biaya produksi yang tinggi dapat juga disebabkan oleh skala produksi yang masih kecil, pemilihan dan penggunaan bahan baku yang relatif berkualitas dan memenuhi standar kesehatan, dan sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah mengikuti sosialisasi pada kegiatan PKM ini, usaha ultra mikro AFF sudah mampu untuk menghitung biaya produksi dan dapat memanfaatkan informasi dari biaya produksi untuk keberlanjutan usahanya. Keakuratan dalam menghitung biaya produksi akan mempengaruhi laba usaha. Peserta sosialisasi (usaha ultra mikro AFF) dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam penetapan harga jual produk. Walaupun perhitungan biaya produksi dengan metode sederhana, namun manfaat yang diperoleh sangat besar untuk keberlangsungan usaha. Selain itu, usaha ultra mikro AFF juga sudah mengenal konsep *economic entity* atau pemisahan antara bisnis dan pribadi, sebagai contoh pemisahan harta milik usaha dan harta milik pribadi. Konsep tersebut sangat penting bagi pelaku usaha ultra mikro, walaupun dalam penerapannya agak sulit. Usaha ultra mikro AFF masih sering mencampur adukkan antara uang usaha dan uang pribadi. Pemandangan lain yang sering dijumpai pada pelaku usaha ultra mikro adalah mengambil barang dagangan untuk kepentingan sendiri (keluarga) tanpa melakukan pembayaran. Praktik yang salah tersebut sering

dilakukan oleh pelaku usaha ultra mikro yang umumnya belum mempunyai catatan untuk transaksi bisnisnya.

Dampak lain yang dirasakan oleh peserta PKM dengan mengikuti sosialisasi adalah peningkatan motivasi dan semangat untuk terus menambah ilmu dan pengetahuan demi keberlangsungan usaha yang dijalankannya, serta dapat mengukur kinerja usahanya (untung atau rugi).

Saran

Setelah mengenal tentang biaya produksi, disarankan kepada usaha ultra mikro AFF dalam melaksanakan kegiatan produksi lebih mengedepankan efisiensi dalam pengeluaran biaya, melakukan pemisahan uang usaha dan uang pribadi, meningkatkan semangat dan motivasi dalam menjalankan bisnisnya.

Ucapan Terima Kasih

Penyelenggaraan PKM dengan Judul “Sosialisasi Penyusunan Biaya Produksi bagi Keberlanjutan Usaha: pada Usaha Ultra Mikro AFF Cilengsi” dapat terlaksana berkat dukungan dan sponsor dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Trilogi. Selaku Tim dosen prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi mengucapkan terima

kasih kepada Universitas Trilogi, dan mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu Usaha Ultra mikro AFF Cilengsi, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ezeagba, C. (2017). Financial Reporting in Small and Medium Enterprises (SMEs) in Nigeria. Challenges and Options. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i1/2534>
- Handley, K., Wright, S., & Evans, E. (2018). SME Reporting in Australia: Where to Now for Decision-usefulness? *Australian Accounting Review*, 28(2), 251–265. <https://doi.org/10.1111/auar.12179>
- Harianti, A., Harahap, L., & Hendyansyah, H. (2020a). Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Bagi Pelaku Usaha Mikro. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36407/akurasi.v2-i1.159>
- Harianti, A., Harahap, L., & Hendyansyah, P. (2020b). Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Bagi Pelaku Usaha Mikro. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1-i2.159>
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Umkm Di Surakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jbm.v14i1.2678>
- Idah, Y. M., & Pinilih, M. (2020). Strategi Pengembangan Digitalisasi UMKM. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers “Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX,”* 9(1), 195–204.
- Maingot, M., & Zeghal, D. (2006). Financial reporting of small business entities in Canada. *Journal of Small Business Management*, 44(4), 513–530. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2006.00191.x>

- Martyniuk, O., & Martyniuk, T. (2020). The application of simplified financial reporting for micro and small enterprises in Central and Eastern Europe. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 107(163), 137–158. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.2469>
- McMahon, R. G. P. (1999). Financial Reporting Practices of Australian Manufacturing SMEs. *Small Enterprise Research*, 7(1), 25–52. <https://doi.org/10.5172/ser.7.1.25>
- Nadjib, M., Opti, S., & Harahap, L. (2015). *Pemahaman Pelaku Usaha Mikro Terhadap Laporan Keuangan*.